



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

1 BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 5,17% pada tahun 2018 dan angka pertumbuhan ini adalah angka pertumbuhan ekonomi tertinggi sejak 2014. Pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada angka 5,02%, pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan sehingga berada pada angka pertumbuhan 4,88%, pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali meningkat pada angka 5,03%, pada tahun 2017 angka pertumbuhan meningkat pada persentase 5,07% dan pada tahun 2018 angka pertumbuhan Indonesia kembali meningkat pada angka 5,17%. Sumber pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2018 adalah industri pengolahan yakni sebesar 0,91%, kemudian disusul sektor perdagangan sebesar 0,66%, konstruksi 0,61%, dan pertanian sebesar 0,49% (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia).

Industri pengolahan dibagi menjadi industri migas dan industri non migas (manufaktur), industri manufaktur memang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Berdasarkan “*International Yearbook of Industrial Statistic 2018*” yang diterbitkan oleh *United Nations Industrial Development Organization* (UNIDO), Indonesia berhasil masuk 10 besar dunia sebagai negara industri yang bernilai tambah tinggi (Kemenperin, 2019).

Angka real PDB nasional tercatat sebesar 14,84 ribu triliun yang dimana industri pengolahan non migas (manufaktur) pada tahun 2018 memberikan kontribusi besar terhadap PDB sebesar 17,63%, sementara itu industri pengolahan migas hanya memberikan kontribusi sebesar 2,24%. Nilai PDB industri pengolahan non migas juga mengalami peningkatan dalam periode 2015-2018 dari 2.098,1 triliun menjadi 2.615,2 triliun.

industri pengolahan (manufaktur) nasional menjadi penopang perekonomian nasional. Hal tersebut menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan manufaktur, investor dapat menggunakan nilai perusahaan sebagai indikator dalam pengambilan keputusan. Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan (Dewi *et al.*, 2014).

Seperti pada kasus PT Tiga Pilar Corpora, pendiri AISA, hilang dari laporan kepemilikan efek 5% atau lebih yang dirilis Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Hilangnya nama tersebut menimbulkan spekulasi, kepemilikannya turun hingga di bawah 5% atau bahkan hilang sama sekali dari daftar pemegang saham. Kemungkinan lain adalah saham tersebut dijual Sebelumnya, nama Tiga Pilar Corpora berkurang jumlah dan porsi kepemilikannya hampir setiap bulan secara berturut-turut sebagai pemegang saham AISA, sekurangnya mulai Desember 2017. Pada akhir tahun lalu, posisi Tiga Pilar Corpora di AISA masih 708 juta (22,02%). Pada Januari hingga Maret 2018, kepemilikan Tiga Pilar Corpora pada AISA turun meskipun tidak drastis. Kepemilikannya lalu sempat bertahan pada April 2018 dari posisi Maret 2018, tetapi kemudian turun lagi menjadi 383 juta saham (11,91%)

pada bulan Mei. Pada bulan Juni, kepemilikannya tergerus tinggal separuh dari posisi Mei, tepatnya 169 juta (5,28%) dari total saham beredar TPS Food (CNBC Indonesia, 2018). Sedangkan, pada tanggal 31 Desember 2016 AISA masih mencetak laba bersih senilai Rp 581 miliar, sedangkan akhir tahun 2017 AISA mencetak rugi sebesar Rp 565 miliar. AISA juga memiliki ancaman gagal bayar utang, ada dua pembayaran bunga surat utang AISA yang jatuh tempo. Pertama adalah pembayaran bunga atas Obligasi TPS Food I/2013 senilai Rp30,75 miliar. Kedua adalah pembayaran *fee* ijarah atas Sukuk Ijarah TPS Food I/2013 senilai Rp15,37 miliar. Total, AISA harus membayar bunga utang senilai Rp46,12 miliar. Sekretaris Perusahaan AISA, Ricky Tjie, mengatakan penundaan pembayaran bunga disebabkan karena belum adanya kesiapan dana (Bareksa, 2018). Berdasarkan kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa, kinerja perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang menurun akibat pemberhentian kegiatan operasional yang disebabkan kasus hukum kecurangan beras dan kerugian yang dialaminya beserta dengan ancaman tidak mampu membayar bunga utang mengakibatkan kurangnya minat PT Tiga Pilar Corpora sebagai pemegang saham dan investor saham AISA untuk melakukan investasi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Hal ini menyebabkan PT Tiga Pilar Corpora untuk melakukan aksi pelepasan saham yang mengakibatkan harga saham AISA anjlok 89,5 persen dari titik tertingginya Rp1.605 pada 20 Juli 2017 menjadi Rp168 per saham pada penutupan 4 Juli 2018 (Bareksa, 2018). Dan penurunan harga saham ini diikuti dengan *price to book value* (PBV) yang turun dari 2017 sebesar 1,58 menjadi 0,35 tahun 2018 (Factbook, 2018).

Tujuan perusahaan mengoptimalkan nilai perusahaan untuk memberikan keyakinan terhadap para investor bahwa perusahaan mempunyai prospek kedepannya yang bagus. Karena prospek perusahaan yang bagus para investor semakin yakin terhadap perusahaan, sehingga membuat investor tetap menempatkan dana yang mereka miliki di perusahaan tersebut dan perusahaan dapat terus mengumpulkan dana dari investor. Perusahaan dapat meyakinkan investor dengan cara mengolah dana diberikan dengan baik melalui aset atau ekuitas yang dimiliki. Pengelolaan aset perusahaan yang maksimal dalam kegiatan operasionalnya dapat meningkatkan laba yang dihasilkan perusahaan tiap tahunnya. Meningkatnya laba yang dihasilkan perusahaan, dapat meningkatkan kepercayaan investor bahwa dana yang diinvestasikan dapat dikelola dengan baik oleh perusahaan melalui aset yang dimiliki perusahaan dan tentunya dapat memenuhi harapan investor yaitu *return* yang tinggi baik berupa *capital gain* atau *dividen*. Tinggi atau rendahnya *return* saham suatu perusahaan mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya di dalam perusahaan tersebut .

Menurut Weygandt, et al., (2015), "*a dividend is a corporation of cash or share to its shareholders on a pro rata (proportional to ownership) basis*" yang berarti bahwa dividen adalah pendistribusian *cash* atau saham (*stock*) kepada pemegang saham berdasarkan proporsi kepemilikan. Dividen memiliki empat bentuk yaitu: *cash*, properti, scrip (surat perjanjian untuk membayar *cash*) atau saham. Terdapat dua bentuk pembagian dividen yaitu *cash dividend* (dividen tunai) dan *share dividend* (dividen saham). *Cash dividend* adalah pembagian dividen kepada pemegang saham secara *cash*/tunai berdasarkan proporsi kepemilikan.

Sedangkan *share dividend* adalah pembagian dividen berupa saham perusahaan berdasarkan proporsi kepemilikan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 70 ayat 1 menyatakan bahwa: (1) perseroan wajib menyisihkan jumlah tertentu dari laba bersih setiap tahun buku untuk cadangan. Pada pasal 71 ayat (2) dan (3) menyatakan bahwa: (2) seluruh laba bersih setelah dikurangi penyisihan untuk cadangan sebagaimana dimaksud dalam pasal 70 ayat (1) dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, kecuali ditentukan lain dalam RUPS. (3) dividen sebagaimana dimaksud pada ayat (2) hanya boleh dibagikan apabila perseroan mempunyai saldo laba positif.

Terdapat tiga tanggal penting yang berhubungan dengan dividen menurut Weygandt, *et al.*, (2015), yaitu: (1) tanggal pengumuman (*the declaration date*), (2) tanggal pencatatan (*the record date*), (3) tanggal pembagian (*the payment date*). Pada tanggal pengumuman, direktur secara formal mengumumkan dividen tunai dan memberitahukan kepada pemegang saham. Pada tanggal pencatatan, perusahaan menentukan kepemilikan dari saham beredar yang bertujuan untuk pembagian dividen. Pada tanggal pembagian, perusahaan membayar dividen tunai kepada pemegang saham yang tercatat dan catatan pembayaran atas pembagian dari dividen tersebut.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Price to Book Value*, yaitu dengan membandingkan harga pasar saham per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham (Subramanyam, 2014). Nilai buku dihitung dengan membagi total ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham beredar

(Kieso, 2015). Harga saham tersebut terbentuk dari permintaan dan penawaran investor, dimana permintaan dan penawaran ini terbentuk oleh informasi informasi yang mempengaruhi persepsi investor. Informasi ini dapat diperoleh dari kinerja perusahaan maupun informasi lain yang relevan seperti kondisi ekonomi dan politik dalam suatu negara. Informasi yang diperoleh dari perusahaan lazimnya didasarkan pada kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Kinerja perusahaan merupakan hasil yang dicapai perusahaan dari hasil operasionalnya. Kinerja perusahaan merupakan parameter yang digunakan oleh investor untuk melihat prospek perusahaan tersebut kedepannya. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laba, kas, kelangsungan usaha, dan pertumbuhannya. Sehingga ketika investor telah memutuskan untuk membeli saham perusahaan tersebut membuat hukum permintaan dan penawaran berlaku, dimana para investor yang membeli saham-saham perusahaan tersebut akan membuat harga dari saham tersebut melonjak naik. Ketika harga pasar saham melebihi nilai buku dari perusahaan berarti nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV* juga naik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah Likuiditas. Likuiditas merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya, Weygandt, *et al.*, (2015).

Dalam penelitian ini, faktor likuiditas akan diproksikan dengan *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio untuk menghitung kemampuan perusahaan

dalam membayar liabilitas lancarnya dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. *Current Ratio* membandingkan aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan liabilitas lancar yang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan tersebut memiliki nilai *Current Ratio* yang tinggi, mencerminkan perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang besar untuk memenuhi liabilitas lancarnya.

Semakin tinggi *current ratio* mengindikasikan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan semakin likuid. Perusahaan diasumsikan memiliki kecukupan kas. Syarat pembagian dividen adalah adanya kecukupan kas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi kas yang dimiliki perusahaan, memungkinkan perusahaan membagikan dividen lebih besar. Hal ini mendorong para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut yang membuat harga dari saham tersebut melonjak naik. Ketika harga pasar saham naik melebihi nilai buku dari perusahaan berarti nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV* juga naik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *CR* memiliki hubungan positif signifikan dengan *PBV*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putra dan Lestari (2016) yang mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah Profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba atau keberhasilan operasional perusahaan dengan waktu yang telah diberikan Weygandt, *et al.*, (2015). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Investor

akan semakin percaya dengan perusahaan tersebut jika *ROA* mengalami peningkatan (atau tetap tinggi) karena perusahaan dinilai dapat mengelola aset dengan efisien dalam menghasilkan laba. Laba yang meningkat akan berdampak pada potensi atas pembagian *return* berupa dividen juga semakin tinggi. Hal ini mendorong para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut yang membuat harga dari saham tersebut melonjak naik. Ketika harga pasar saham naik melebihi nilai buku dari perusahaan berarti nilai perusahaan yang diprosikan dengan *PBV* juga naik. Hal ini didukung oleh penelitian Manoppo H. dan Arie F (2016), Novari dan Lestari (2016), dan Pantow, Murni, dan Trang (2015) yang mendapati hasil bahwa *ROA* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian dari Ustiani (2015) yang mendapati hasil bahwa *ROA* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *PBV*.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah faktor *leverage*. Pendanaan eksternal perusahaan dapat diperoleh dari penerbitan saham, maupun hutang yang diukur menggunakan *leverage*. *Leverage* adalah penggunaan utang untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, Subramanyam (2014).

Nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh besar kecilnya *leverage* yang dihasilkan oleh perusahaan. *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. Hal ini berarti *leverage* suatu perusahaan harus dikelola semaksimal mungkin. Dalam penelitian ini *leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* dengan membagi total utang dengan total ekuitas pemegang saham Subramanyam, (2014). *DER* akan menunjukkan seberapa besar modal atau pendanaan perusahaan yang berasal dari utang. Karena rasio ini

mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan Novari dan Lestari, (2015).

DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dibandingkan utang. Dengan penggunaan utang yang lebih rendah menunjukkan bahwa beban yang harus dibayar oleh perusahaan terkait beban bunga dan pokok pinjaman juga semakin rendah. Sehingga dana perusahaan yang dialokasikan untuk membayar beban dan pokok pinjaman juga semakin kecil. Hal ini dianggap lebih menarik oleh investor karena perusahaan berarti memiliki potensi yang tinggi untuk memberikan *return* berupa dividen kepada para pemegang sahamnya. Hal ini mendorong para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut yang membuat harga dari saham tersebut melonjak naik. Ketika harga pasar saham naik melebihi nilai buku dari perusahaan berarti nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV* juga naik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *DER* memiliki hubungan negatif signifikan dengan *PBV*. Hal ini didukung oleh penelitian Supit, Karamoy, & Morasa (2015), Novari dan Lestari (2016) mendapati hasil bahwa *DER* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Manoppo H. dan Arie F (2016), Pratama & Wirawati (2016), Pantow, Murni, & Trang (2015) yang mengungkapkan bahwa *DER* berpengaruh positif signifikan terhadap *PBV*.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan (*SIZE*). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aset perusahaan (Ernawati dan Widyawati, 2015). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan

logaritma natural dari total asset perusahaan Novari dan Lestari (2016). Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan, Manoppo & Arie (2016). Aset yang dimiliki perusahaan dapat berupa aset lancar maupun tidak lancar. Jumlah aset yang tinggi dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan, sehingga kapasitas produksi perusahaan akan meningkat. Meningkatnya kapasitas produksi perusahaan dengan didukung oleh daya beli masyarakat juga akan meningkatkan penjualan. Meningkatnya penjualan dengan diimbangi oleh pengeluaran biaya yang efisien akan meningkatkan laba. Laba yang meningkat akan berdampak pada potensi atas pembagian *return* berupa dividen juga semakin tinggi. Hal ini mendorong para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut yang membuat harga dari saham tersebut melonjak naik. Ketika harga pasar saham naik melebihi nilai buku dari perusahaan berarti nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV* juga naik. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Novari dan Lestari (2016) dan Nopiyanti dan Darmayanti (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manoppo H. dan Arie F (2016) dan Pantow, Murni, dan Trang (2015) yang mendapati hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai pertumbuhan masa yang akan datang (Calvin dan I Made, 2015). Pertumbuhan penjualan merupakan

indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan membandingkan penjualan saat sekarang dikurangi dengan penjualan periode sebelumnya dan dibagi dengan penjualan periode sebelumnya. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi suatu perusahaan serta mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Dengan meningkatnya penjualan dengan diimbangi oleh pengeluaran biaya yang efisien akan meningkatkan laba. Laba yang meningkat akan berdampak pada potensi atas pembagian *return* berupa dividen juga semakin tinggi. Hal ini mendorong para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut yang membuat harga dari saham tersebut melonjak naik. Ketika harga pasar saham naik melebihi nilai buku dari perusahaan berarti nilai perusahaan yang diprosikan dengan *PBV* juga naik. Ketika harga pasar saham naik melebihi nilai buku dari perusahaan berarti nilai perusahaan yang diprosikan dengan *PBV* juga naik.

Menurut hasil penelitian Pantow, Murni, dan Trang (2015) dan Hansen dan Juniarti (2014) pertumbuhan penjualan memiliki hubungan positif signifikan terhadap nilai perusahaan namun tidak sejalan dengan penelitian Situmeang, Fatahurrazak & Rambe (2018) dan Utomo (2016) yang membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *PBV*. Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu bukti bahwa suatu perusahaan benar-benar bertumbuh. Pertumbuhan penjualan digunakan oleh banyak pihak baik pemilik perusahaan, investor, dan kreditur maupun pihak lain untuk melihat prospek suatu perusahaan. Para investor dapat menggunakan data pertumbuhan penjualan untuk

memproyeksikan keuntungan yang akan didapat perusahaan tersebut di masa depan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Utomo (2016) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Terdapat variabel dalam penelitian sebelumnya yang tidak dipergunakan adalah *Corporate Social Responsibility*. Tidak dipakainya variabel tersebut karena *Corporate Social Responsibility* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Menambah variabel Likuiditas dengan proksi Current Asset yang mengacu pada penelitian Putra dan Lestari (2016).
3. Menambah variabel Pertumbuhan Penjualan yang mengacu pada penelitian Pantow, Murni, dan Trang (2015).
4. Perubahan periode pengambilan sampel yang diuji yaitu tahun 2016-2018, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melakukan pengujian terhadap data yang diambil dari tahun 2010-2013.
5. Perubahan sektor perusahaan yang diuji dari perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Melihat pembahasan di atas, Nilai Perusahaan merupakan variabel penting dalam membantu investor mengambil keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Keterkaitan antara pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan akan diungkapkan dalam penelitian bahwa semua faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan memiliki dasar yang saling

berkaitan sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan tersebut serta dapat mempengaruhi variabel lainnya.

Karena masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian, peneliti tertarik meneliti tentang Nilai Perusahaan, karena Nilai Perusahaan sangat penting bagi perusahaan maupun investor. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur dengan judul **“PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN” (Studi Empiris: Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016- 2018)”**

1.2 Batasan Masalah

Mengingat luasnya topik yang dibahas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian terbatas menggunakan faktor-faktor yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan yakni Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan.
2. Nilai Perusahaan diukur dengan menggunakan *Price to Book Value*.
3. Variabel Likuiditas diukur dengan *Current Ratio*.
4. Variabel Profitabilitas diukur dengan *Return on Asset*.
5. Variabel *Leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio*.
6. Variabel Ukuran Perusahaan diukur dengan *logaritma natural of total assets*.

7. Variabel Pertumbuhan Penjualan diukur dengan penjualan periode sebelumnya dikurangi dengan penjualan periode tahun ini dan dibagi penjualan tahun sebelumnya.
8. Penelitian ini ditujukan untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

1.3 Rumusan Masalah

Beberapa masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian mengenai Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan yaitu:

1. Apakah Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan ?
2. Apakah Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan ?
3. Apakah *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Raio* berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan ?
4. Apakah Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan *logaritma natural of total assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah disajikan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan.
2. Pengaruh positif Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* terhadap Nilai Perusahaan.
3. Pengaruh negatif *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan.
4. Pengaruh positif Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan *Logaritma Natural of Total Assets* terhadap Nilai Perusahaan.
5. Pengaruh positif Pertumbuhan Penjualan terhadap nilai perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik, diantaranya:

1. Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk perusahaan mengetahui nilai perusahaannya dibandingkan dengan perusahaan lain yang dapat digunakan untuk mengetahui langkah atau kebijakan apa yang akan diambil untuk semakin meningkatkan nilai dari perusahaannya.

2. Investor

Penelitian ini dapat membantu investor dalam menganalisis nilai suatu perusahaan yang akan berpengaruh terhadap keputusan investasi dari investor tersebut terhadap perusahaan itu, baik dari sisi pengembalian investasi, keberlangsungan perusahaan tersebut, dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi investasi tersebut.

3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan masukan serta wawasan pengetahuan mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dapat memberikan gambaran secara singkat mengenai pembahasan dan pemahaman atas penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas mengenai teori *Signalling Theory*, Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen, teori variabel-variabel independen yaitu

Likuiditas (*Current Ratio*), Profitabilitas (*Return On Asset*), *Leverage* (*Debt to Equity Ratio*), Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan serta hubungan setiap variabel independen dengan variabel dependen, pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data, dan uji hipotesis.

BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai hasil-hasil penelitian dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis dan implementasinya, berupa penjelasan teoritik secara kuantitatif.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian serta tujuan penelitian beserta informasi tambahan yang diperoleh atas dasar temuan penelitian. Pada bab ini juga dipaparkan saran dan keterbatasan untuk penelitian selanjutnya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A